

BIMBINGAN BELAJAR TAHFIDZ SISWA MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA (Peran Orang Tua Sebagai Alat Analisis)

Herri Gunawan

Fakultas Dakwah Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
e-mail: herrigunawan82@gmail.com

Abstract: The research aims to find the parents role to *Tahfidz* learning guidance and its effectiveness at MIMPK Kartasura. The research is a descriptive qualitative research using method triangulation. The main method of data collection was participant observation and interview with informants, either through voice notes and WA. Analysis techniques of data included collecting, analyzing, reducing, presenting, and concluding. The research results were that *Tahfidz* learning guidance was effective; namely: the openness and some parents desire to actively discuss with teachers regarding the challenges and obstacles faced during the *Tahfidz* online learning process up to free time from some parents to prepare tools (hardware and software). The research conclusions were that *Tahfidz* learning during the Covid-19 Pandemic period was online by using *talqin/talaqqi/tasmi'* method through *muraja'ah* and *setoran*; the lack of understanding or attention from parents was the threat to the success of *Tahfidz's* learning; preconditions for the learning environment and online *Tahfidz* learning could not always be presented by some parents and these preconditions caused the role of parents to be less effective; and the decline continuity in students' internal/*futur* conditions could cause students to forget or lose the total memorization of Qur'an.

Key words: the parents role; learning guidance; *tahfidz*

PENDAHULUAN

Menciptakan rumah sebagai tempat pertama anak untuk belajar Al-Quran serta menghafalkannya adalah peran mulia yang bisa dilakukan oleh orang tua. Orang tua harus hadir di tengah keluarganya untuk memuliakan Al-Qur'an. Sementara, *mentadabburi* Al-Qur'an memerlukan kesungguhan hati. *Tahfidz* adalah salah satunya. Orang tua harus membimbing dan mendampingi anak saat belajar *Tahfidz* secara intensif.

Memberikan bimbingan belajar *Tahfidz* adalah salah satu wujud peran orang tua kepada anak dan ini tidak mudah. Prinsip bimbingan belajar memiliki cakupan makna yang luas yakni meliputi spesifikasi pendidikan, sosial, pribadi, dan keluarga.¹ Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri, mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa tergantung pada orang lain.

Tahfidz, pada dasarnya, adalah suatu kegiatan yang inklusif yakni; memelihara, menjaga, melestarikan, dan memurnikan Al-Qur'an. *Tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.² *Tahfidz* sangat dekat dengan

¹Hisbana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling: Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press. 2003.

²Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an. Diakses pada 11 Agustus 2021, dari <http://pesantrenkhairunnas.net/2016/04/12/pengertian-tahfidz-quran/>

tadabbur (mendalami, memahami).³ Namun demikian, kondisi internal siswa menjadi faktor penentu keberhasilan *Tahfidz*. Kondisi yang bisa menerpa siswa adalah kondisi *futur* yakni suatu kondisi seseorang di mana tingkat keimanannya sedang mengalami penurunan. Seseorang tersebut akan mengalami rasa malas, bosan, atau enggan untuk beribadah atau mengamalkan ilmu dari kondisi yang sebelumnya yakni rajin, sungguh-sungguh, dan semangat. Kontinuitas kondisi *futur* inilah yang bisa menyebabkan siswa menjadi lupa atau hilangnya hafalan Al-Qur'an.

Pandemi Covid-19 telah membentuk suatu masa di mana anak mengalami perubahan ritme belajar, semangat belajar, target belajar, dan sebagainya. Maka, guru dan orang tua secara bersama-sama harus memastikan bahwa Kegiatan Belajar Mengajar *Tahfidz* tetap berjalan normal. Para orang tua bertambah peran mendidik, mengajar, dan memecahkan permasalahan-pemmasalahan pelajaran sekolah. Pendidikan berpindah ke rumah masing-masing siswa. Dan, orang tua harus membimbing belajar anak-anaknya.

MIM PK Kartasura adalah salah satu institusi pendidikan yang juga mengelola kelas *Tahfidz*. Kelas *Tahfidz* 5C ini adalah angkatan pertama siswa kelas *Tahfidz* di MIMPK Kartasura dan ditargetkan mampu menguasai Juz 28, Juz 29, dan Juz 30. Sebelum Pandemi Covid-19, pembelajaran *Tahfidz* berlangsung dengan metode tatap muka dan *Talqin/talaqin* dengan penerapan sistem *muraja'ah*. Akan tetapi, saat siswa duduk di kelas 5, metode tatap muka dan *Talqin/talaqin* dengan penerapan sistem *muraja'ah* tidak lagi efektif karena dampak Pandemi Covid-19. *Talqin*⁴ ialah di mana seorang Ustadz membacakan Al-Quran untuk kemudian diikuti oleh para muridnya. Jika murid tidak memiliki Ustadz yang dapat membacakan kepadanya, mendengarkan bacaan Al-Quran dari rekaman juga dapat menjadi salah satu alternatif. Meskipun alternatif tersebut tidak sebagai sebaik jika murid berhadapan dengan ustadz secara langsung. Karena jika murid berhadapan langsung dengan Ustadz, maka bacaan murid yang salah saat mengikuti bacaan, dapat langsung dikoreksi. Dari sinilah, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan peran orang tua beserta keefektifannya dalam bimbingan belajar *Tahfidz* kelas 5C MIMPK Kartasura.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan deskripsi peran orang tua beserta keefektifannya dalam bimbingan belajar siswa *Tahfidz* di MIMPK Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam bimbingan belajar siswa *Tahfidz* kelas 5C TA.2021/2022 yang diperoleh melalui observasi dan wawancara baik wawancara bebas dan wawancara terstruktur melalui *voice notes* dan WA. Penggunaan teknik triangulasi metode⁵ ini dalam rangka mendapatkan gambaran informasi yang utuh terkait dengan analisis data penelitian.

Reduksi data adalah dengan memilih, menyederhanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu guna menajamkan analisa data untuk

³Lebih Dekat Dengan 6T (Tartil, Tajwid, Tilawah, Tahfidz, Tahsin & Tadabbur) diakses pada 11 Agustus 2021, dari <http://www.kampusundip.com/2016/05/lebih-dekat-dengan-6t-tartil-tajwid.html>

⁴Cara Menghafal Al-Quran adalah dengan Metode 3T+1M, Mudah dan Efektif. Diakses pada 10 Juni 2021, dari <https://unida.gontor.ac.id/cara-menghafal-al-quran-metode-3t1m/>

⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya. 2002

mendapatkan kesimpulan penelitian ini. Untuk mengetahui peran orang tua dalam bimbingan belajar siswa *Tahfidz* di MIM PK Kartasura Tahun Ajaran 2020/2021, peneliti menganalisa data dengan menggunakan teori dari Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia.⁶ Dari mulai tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data di atas, peneliti menyusun inti-inti temuan dalam penelitian ini dalam bentuk kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran *Tahfidz* Di Masa Pandemi Covid-19

MIMPK Kartasura telah mengobservasi kemampuan *Tahfidz* kelas 5C sejak saat di kelas 2C. Ini artinya bahwa kondisi pembelajaran *Tahfidz* belum terdampak Pandemi Covid-19. *Setoran* adalah kegiatan wajib setiap hari sebagaimana pada jadwal pelajaran *Tahfidz* dan ini diterapkan oleh guru *Tahfidz* melalui model pembelajaran saat sholat sunnah, berpasang-pasangan, sambung ayat bergiliran, lomba *Tahfidz* antar sekolah, ujian-ujian semester. Metode yang dipakai oleh guru *Tahfidz* MIMPK Kartasura sebelum masa Pandemi Covid-19 adalah tatap muka dan *talqin/talaqqi*. Dari penerapan metode pembelajaran *Tahfidz* di atas, guru juga tidak lupa selalu menyandingkan beberapa tema pembelajaran seperti *tartil* (membaca sesuai hukum *tajwid* secara perlahan untuk membantu memahaminya dan *men-tadabburi* maknanya), *tajwid* untuk memperbagus bacaan dan memperbaiki setiap kesalahannya, *tilawah* (membaca dengan baik dan indah), dan *tadabbur* (memaknai Al-Qur'an dengan cara menghayati yakni melihat, memahami, dan merenungi).

Metode tatap muka dan *talqin/talaqqi* juga masih diterapkan oleh guru *Tahfidz* MIMPK Kartasura dalam pembelajaran daring *Tahfidz* selama masa Pandemi Covid-19 dan inilah kelemahan pembelajaran *Tahfidz*. MIM PK Kartasura masih belum melakukan pembelajaran tatap muka dan masih dengan sistem daring di masa Pandemi Covid-19. Sementara, Covid-19 varian Delta muncul dan semakin menyebar. Sistem pembelajaran daring/online menjadi satu-satunya solusi andalan karena tidak ada pilihan model pembelajaran lain. Handphone dan laptop/komputer adalah sebagai media pembelajarannya. Koneksi jaringan internet harus terhubung sebagai pra-syarat pengajarannya. Aplikasi Whatsapp (WA), Zoom, Google Meet menjadi andalan termudah dan termurah yang bisa digunakan saat melakukan pembelajaran. Idealnya, pembelajaran *Tahfidz* adalah dengan tatap muka agar guru bisa menerapkan metode *talqin/talaqqi* saat setoran. Guru *Tahfidz* bisa mengetahui *tajwid* siswa dengan jelas saat pembelajaran tatap muka dan kemudian juga membenarkan *tajwid* siswa secara tatap muka saat itu juga.

Di sisi lain, ada dua permasalahan yang paling mendasar di kelas *Tahfidz* MIMPK Kartasura. Pertama adalah banyak orang tua yang belum mampu membaca Al-Qur'an tetapi menginginkan anaknya bisa menguasai Al-Qur'an. Kedua adalah banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Tahapan belajar *iqra* masih menjadi dominasi dari sebagian besar siswa *Tahfidz*. Sementara, saat menjadi siswa kelas *Tahfidz* MIMPK Kartasura, seharusnya para siswa sudah harus menyelesaikan tahapan *iqra* dan bukan tahap belajar *iqra*. Ketuntasan *iqra* 4 adalah sebenarnya menjadi prasyarat kelas *Tahfidz* MIMPK

⁶Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Surat Edaran No.15 Tahun 2020), *Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia*, 2020

Kartasura. Pada akhirnya, para guru diminta MIMPK Kartasura mengentaskan sebagian besar siswa untuk bisa membaca Al-qur'an. Guru *Tahfidz* sedianya sudah harus membimbing dan fokus pada hafalan siswa, namun sebaliknya, guru *Tahfidz* harus menjadi bagian dari tujuan mengentaskan siswa dari *iqra*.

Peran Orang Tua dalam Bimbingan Belajar Tahfidz

Di masa Pandemi Covid-19 dengan varian Delta; MIMPK Kartasura meminta ijin kepada seluruh orang tua untuk melakukan pembelajaran yang sangat terbatas. Siswa yang mengikuti pembelajaran luring harus sudah diijinkan orang tua. Dan, untuk kelas *Tahfidz* 5C, guru hanya sebatas meminta *setoran* setiap Selasa dan Kamis secara tatap muka dan bisa *online* apabila siswa betul-betul berhalangan hadir. Semula total waktu mata pelajaran *Tahfidz* selama seminggu adalah 9 jam. Model pembelajaran mata pelajaran *Tahfidz* berubah 180 derajat menjadi Pembelajaran Daring.

Guru menyerahkan sepenuhnya pendampingan belajar siswa kepada keluarga, baik orang tua, kakak, paman, bibi, nenek, kakek, dan yang lainnya. Jadi, pembelajaran *Tahfidz* kelas 5C MIMPK Kartasura di Masa Pandemi Covid-19 dilakukan 90% secara *online*, dan sebanyak 10% adalah untuk penerapan sistem *muraja'ah* oleh guru *Tahfidz* namun secara mandiri dengan tatap muka terbatas. Metode *Talqin/talaqin* tidak lagi efektif untuk diterapkan. Siswa menjadi dituntut belajar mandiri. Secara tidak langsung, kebijakan siswa mendapatkan kelonggaran tuntutan belajar dari pada saat di sekolah dengan waktu kelonggaran yang panjang. Siswa hampir sama dengan mendapatkan hari libur yang panjang. Sementara, sifat pelajaran *Tahfidz* yang idealnya ditempuh dengan metode pembelajaran dengan tatap muka dan *talqin/talaqqi* menjadi nyaris sudah tidak bisa diterapkan lagi secara luring. Padahal, kedua metode inilah yang sangat efektif digunakan untuk membimbing hafalan Al-Qur'an dengan *tajwid* yang benar.

Selain pengetahuan akan taat membaca Al-Qur'an, siswa sendiri harus mengetahui betul adab-adabnya, mulai berwudhu, mengenakan pakaian yang bersih, memilih tempat yang bersih, mengawalinya dengan membaca *ta'awudz* dan *basmallah*, memperhatikan *tajwid*, membacanya dengan *tartil*, dan mengakhirinya dengan doa; meskipun sebagian besarnya adalah berupa anjuran, namun membacanya tanpa kesungguh-sungguhan dari diri sendiri juga tidak mungkin akan beraktfitas yang namanya membaca Al-Qur'an. Sementara, saat memahami Al-Qur'an; kerendahan hati, *tawadhu*, kesadaran akan insan yang lemah, dan tidak congkak sangat diperlukan agar tidak muncul rasa sejajar dan menyejajarkan dirinya sendiri dengan kebesaran dan kemuliaan Al-Qur'an.

Selama pemberlakuan peraturan belajar dari rumah pada masa Pandemi Covid-19, perubahan lain yang terjadi pada siswa *Tahfidz* kelas 5C dan ini cenderung tidak menguntungkan bagi beberapa orang tua siswa *Tahfidz* kelas 5C secara umum yakni: merasa senang karena tidak pergi ke sekolah; memiliki banyak waktu untuk bermain daripada belajar; sering berinteraksi dengan handphone daripada dengan keluarga, termasuk banyak bermain permainan/*online game*; susah berkonsentrasi karena terlalu banyak penugasan pelajaran sekolah; dan sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua. Sementara secara khusus, jika terkait dengan pelajaran *Tahfidz*, beberapa siswa kelas 5C MIMPK Kartasura mengalami kecenderungan yaitu: malas untuk *Muroja'ah*, dan sering menunda-nunda tugas pelajaran *Tahfidz* (hafalan surat tertentu) dan bahkan sampai melampaui ketentuan waktu

yang telah ditentukan oleh guru *Tahfidz*. Jika siswa sudah betul-betul yakin bisa menghafal surat tertentu tersebut, siswa harus mengirimkan hafalan surat yang dimaksud kepada guru dalam bentuk *voice note*.

Tantangan pembelajaran *Tahfidz* kelas 5C MIMPK Kartasura selama pemberlakuan belajar dari rumah ialah lambatnya jaringan internet menyebabkan ketersediaan koneksifitas internet tidak lancar atau tidak stabil padahal membutuhkan jaringan internet yang kuat agar pembelajarannya tetap lancar. Sementara, guru dan siswa *Tahfidz* kelas 5C jelas sangat membutuhkan ketersediaan akses jaringan internet yang tidak terbatas agar metode pengajaran *talqin/talaqin* menjadi efektif dan siswa dapat menyerap setiap hafalan dan *tajwid* yang salah yang telah dibenarkan oleh guru secara utuh. Artinya, beberapa orang tua siswa juga harus dihadapkan pada ketersediaan besaran kuota data internet yang cukup besar pula secara mandiri agar pembelajaran online menjadi lancar. Harga paket internet yang ada di pasaran tergolong mahal dan ini tentu saja juga hanya bisa digunakan untuk satu perangkat saja. Sementara, guru *Tahfidz* bergantung pada kejernihan hafalan siswa untuk mengevaluasinya dan membenarkan *tajwid* siswa saat *setoran* daring. Kemampuan orang tua dalam menyediakan kuota internet juga harus dilakukan dengan menyediakan fasilitas pendukung (handphone/laptop/personal computer/sejenisnya) yang mumpuni. Orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dan pada saat yang bersamaan sedang mengikuti pembelajaran daring, maka kondisi ini juga membuat dilema orang tua dengan latar belakang kemampuan ekonomi keluarga yang belum bisa menopang ketersediaan fasilitas pendukung di atas kesulitan untuk memberikan lebih dari yang bisa dipenuhi.

Tantangan pembelajaran *Tahfidz* lainnya adalah terkait dengan kondisi atau tempat dan fasilitas belajar yang nyaman saat pembelajaran online. Rumah beberapa orang tua siswa bukanlah tempat belajar yang ideal. Karena, kondisi rumah tidak didesain dan tidak bisa diatur sedemikian rupa untuk mendukung pembelajaran. Tidak semua rumah beberapa orang tua siswa memiliki kondisi yang sunyi, senyap, nyaman, dan sinar matahari yang cukup seperti halnya di MIMPK Kartasura. Gangguan-gangguan di rumah juga sangat beragam yang menyebabkan siswa kelas 5C MIMPK Kartasura tidak bisa fokus belajar dengan guru *Tahfidz*. Ada beberapa karakteristik orang tua berikut dengan peran yang dilakukan terkait bimbingan belajar *Tahfidz* kelas 5C MIMPK Kartasura. Pertama adalah beberapa orang tua dengan latar belakang kemampuan memahami *tajwid* memilih menjaga dan mengikuti semangat anak; mengingatkan anak untuk mengaji Al-Qur'an; menyimak hafalan Al-Qur'an anak; mendampingi anak saat *muroja'ah*, memantau anak saat sedang menghafal surat/ayat dan *muroja'ah*; membenarkan *tajwid* anak dengan cara *talqin/tasmi'* (seorang murid membaca al-Quran untuk didengarkan oleh ustadz); meminta anak untuk menambahkan hafalan sesuai kemampuan selain yang diperintahkan guru dengan mempertimbangkan panjang dan pendeknya ayat; dan menyediakan guru/pendamping (beberapa orang tua yang tidak cukup waktu mendampingi anak belajar *Tahfidz*).

Kedua adalah beberapa orang tua dengan latar belakang sedikit kemampuan memahami *tajwid*. Tindakan yang dilakukan beberapa orang tua dalam karakteristik ini yaitu menjaga, mengikuti, dan menguatkan lagi semangat anak; mengingatkan anak untuk mengaji Al-Qur'an; menyimak hafalan Al-Qur'an anak; mendampingi anak saat *muroja'ah*; memantau anak saat sedang menghafal surat/ayat dan *muroja'ah*; membenarkan *tajwid* anak dengan cara *talqin/tasmi'*; meminta anak untuk menambahkan hafalan sesuai kemampuan selain yang

diperintahkan guru dengan mempertimbangkan panjang dan pendeknya ayat; menyediakan guru/pendamping (beberapa orang tua yang sibuk dan tidak cukup waktu mendampingi anak belajar *Tahfidz*).

Ketiga yakni beberapa orang tua dengan latar belakang tidak memiliki kemampuan memahami *tajwid*. Dengan mempertimbangkan kewajiban pelajaran *Tahfidz* yang harus ditunaikan oleh siswa *Tahfidz* Kelas 5C MIMPK Kartasura di Masa Pandemi Covid-19 yakni penerapan sistem *muroja'ah* oleh guru, beberapa orang tua dengan karakteristik ini menempuh beberapa cara agar problematika yang sama-sama dihadapi oleh orang tua dan siswa bisa diselesaikan, yaitu menjaga dan mengikuti semangat anak; mengingatkan anak untuk mengaji Al-Qur'an; mengingatkan hafalan Al-Qur'an anak; menemani/menunggu/mendampingi anak saat *muroja'ah*; memantau anak saat sedang menghafal surat/ayat dan *muroja'ah*; dan menyediakan guru/pendamping.

Kurangnya atau bahkan tidak memiliki pengetahuan dalam mendampingi belajar *Tahfidz* anak di atas memaksa keharusan orang tua untuk belajar atau memerlukan ilmu *tajwid* agar bisa mendampingi belajar *Tahfidz* anak. Peran yang diambil ini justru menjadi kekuatan dalam pelajaran *Tahfidz*. Kondisi pandemi Covid-19 berpengaruh pada iklim kesehatan baik orang tua maupun siswa. Orang tua yang terpapar atau dinyatakan positif Covid-19 jelas tidak bisa mendampingi belajar *Tahfidz* anak karena harus segera isolasi mandiri, dirawat di rumah sakit, atau bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Dan, begitu sebaliknya, siswa sendiri yang terpapar atau dinyatakan positif Covid-19, sehingga orang tua harus menemani perawatannya di rumah atau bahkan di rumah sakit. Hal-hal semacam ini adalah bagian kecil dari urusan rumah tangga dan juga merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan harus diselesaikan selain urusan rumah tangga dan kewajiban rumah tangga lainnya.

Iniilah kelemahan (*Weakness*) pelajaran *Tahfidz* siswa kelas 5C MIMPK Kartasura dilihat dari sudut pandang orang tua. Namun demikian, masih ada peluang (*Opportunity*) dibalik kelemahan (*Weakness*) ini, yakni meski hampir semua mata pelajaran tidak terkecuali *Tahfidz* adalah berupa penugasan dan tidak jarang dari banyaknya penugasan ini berpengaruh juga pada pecahnya konsentrasi dan motivasi orang tua dan anak, akan tetapi, penugasan pelajaran *Tahfidz* yang berupa hafalan kemudian harus dikirim dalam bentuk pesan suara kepada guru *Tahfidz*, justru dapat meningkatkan kompetensi dalam hafalan Al-Qur'an. Sebelum masa Pandemi Covid-19, guru *Tahfidz* bisa setiap hari dengan durasi pelajaran satu jam di awal sebelum pelajaran melakukan monitoring terhadap hafalan siswa. Tuntutan penugasan dari guru *Tahfidz* kepada siswa selama masa Pandemi Covid-19 ini diakuinya memang sangat intens. Karena, guru *Tahfidz* tidak bisa memantau perkembangan hafalan surat siswa secara tatap muka. Dan, penugasan setoran hafalan surat di atas dipandang setidaknya bisa sebagai kontrol turunya semangat dan kemampuan menghafal siswa selama masa Pandemi Covid-19.

Ada nilai positif yang dirasakan oleh beberapa orang tua terkait dengan sistem *setoran* baik sebelum maupun selama masa Pandemi Covid-19, yakni beberapa siswa sudah tertata sebagaimana arahan sekolahan (guru *Tahfidz*) dan tetap dipraktikan di rumah tanpa harus diminta orang tua. Dan, nilai positif di atas ini adalah wujud kesadaran siswa dan ini juga menjadi kekuatan (*Strength*) pada keberhasilan pelajaran *Tahfidz* siswa. Pengertian atau perhatian yang minim dari orang tua kepada anak bisa menjadi ancaman (*Threat*)

keberhasilan pelajaran *Tahfidz*. Memasukkan anak ke kelas *Tahfidz* adalah sebuah keputusan besar orang tua atas masa depan anak sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua siswa. Mempelajari Al-Qur'an diperlukan kesabaran. Jangan sampai orang tua menunjukkan kurangnya kesabaran dalam menghadapi anaknya sendiri. Rasa emosional terhadap kurangnya rasa hormat anak saat belajar *Tahfidz* bersama dengan orang tua ketimbang saat dengan gurunya, bisa dengan mudah memicu berkurangnya rasa sabar terhadap anaknya.

Jika yang terjadi adalah bahwa orang tua tidak memiliki ketersediaan waktu dalam mendampingi anak, sehingga menjadi berkurang sebagai dampak pengaturan jam kerja orang tua di masa Pandemi Covid-19 oleh tempat orang tua bekerja sehingga konsekuensi yang didapatnya ini membuat ritme kerja juga berubah/terkendala tanggungjawab kerja. Ini juga bisa menjadi ancaman (*Threat*) keberhasilan pelajaran *Tahfidz* kelas 5C MIMPK Kartasura. Namun, apabila respon orang tua yang memilih bekerja dari pada mendampingi anak belajar, sehingga tidak tahu perkembangan hafalan Al-Qur'an anaknya sendiri sampai sejauh mana peningkatannya adalah yang paling ekstrim menurut guru *Tahfidz*. Respon yang sangat minim pengertian ini perlu dihindari bahkan dihilangkan oleh orang tua. Mendapati motivasi belajar *Tahfidz* siswa yang kian menurun, mulai malas, dan susah diatur juga merupakan bentuk ancaman (*Threat*) keberhasilan pelajaran *Tahfidz* kelas 5C karena ini bagian dari *futur*.

Hal yang tidak bisa dihindari atau ditolak oleh siswa *Tahfidz* beserta orang tuanya terhadap sifat pelajaran *Tahfidz* kelas 5C yakni menghafal dan *muroja'ah* dengan *tajwid* yang benar melalui metode pengajaran *online* dan *Talqin/Talaaqi*. Pembelajaran *Tahfidz* kelas 5C berlangsung pada masa Pandemi Covid-19 di mana guru laki-laki menggunakan aplikasi WA dengan pesan suara, zoom, dan tatap muka terbatas untuk siswa putra sebagaimana jadwal pelajaran yang telah disosialisasikan kepada orang tua melalui media group WA. Sementara, guru *Tahfidz* putri memanfaatkan media zoom saja pada saat pembelajaran *online* bersama siswa putri. Beberapa orang tua kelas *Tahfidz* 5C memanfaatkan media komunikasi WA group di atas untuk mengkondisikan anak dalam mengikuti pembelajaran *Tahfidz*. Ini bentuk respon baik dari orang tua menyepakati cara untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah. Sikap yang ditempuh orang tua ini efektif dalam rangka membangun komunikasi secara proaktif dengan sekolah untuk kelancaran pembelajaran *Tahfidz* anak. Sementara, siswa *Tahfidz* kelas 5C ini belajar di tengah-tengah kondisi Pandemi Covid-19. Model pembelajaran jarak jauh/*online* adalah keniscayaan orang tua untuk memanfaatkan handphone/laptop/personal computer atau sejenisnya yang juga harus terhubung dengan internet. Selain itu, perangkat pembelajaran *Tahfidz* lainnya yang harus dipersiapkan oleh orang tua adalah buku *tajwid*, Al-Qur'an, dan lembar monitoring (*mutabaah tilawah Al-Qur'an*).

Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti di atas harus dilakukan oleh orang tua agar selama pembelajaran *Tahfidz*; siswa tidak kehilangan arah, petunjuk, dan informasi. Kelonggaran waktu dari orang tua untuk menyiapkan perangkat pembelajaran ini adalah peran yang efektif. Orang tua dan anak sama-sama tahu persis apa yang harus dilakukan dan perkembangan produk belajar siswa bisa diketahui oleh guru. Sehingga, madrasah bisa memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai langkah-langkah selanjutnya yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi atau membimbing belajar *Tahfidz* siswa. Dari sini, peran beberapa orang tua dalam memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran *Tahfidz* juga efektif. Madrasah dan orang tua secara bersama-sama dan berbarengan

memberikan kepastian tentang prakondisi siswa sebelum mengikuti pembelajaran *Tahfidz*. Kehadiran orang tua dalam lembar pengesahan *mutabaah tilawah Al-Qur'an* dan lembar monitoring kegiatan harian selama pembelajaran daring, adalah wujud langkah memastikan anak mengisi lembar aktifitas sebagai bahan pemantauan belajar harian. Ini jelas sangat efektif, karena siswa tidak memiliki pilihan menolak selain keharusan mengikuti semua perintah guru *Tahfidz* melalui WA group yang sudah disosialisasikan ke orang tua. Jika sudah demikian, orang tua tidak lagi mengejar, mengingatkan, bahkan memaksa siswa untuk melaksanakan perintah guru *Tahfidz*. Tanpa harus dipaksa, siswa secara otomatis mengerjakan semua kewajiban pelajaran *Tahfidz*.

Beberapa orang tua siswa menyadari bahwa karena guru sudah tidak bisa memantau lagi perkembangan siswa; koordinasi, komunikasi, dan interaksi harus dibangun semaksimal mungkin agar adab atau kebiasaan siswa yang telah dibangun dan ditanamkan oleh guru sejak siswa masih di kelas 2C tetap terjaga. Langkah aktif ini sangat efektif dalam memantau perkembangan siswa. Beberapa orang tua bisa membimbing anak sebagaimana arahan dalam pembelajaran online. Keaktifan siswa jelas menjadi faktor penentu dalam keberhasilan belajar dan pembelajaran *Tahfidz*. Kondisi rumah yang tidak bisa menyerupai sekolah/madrasah di atas menjadikan beberapa siswa juga mengajukan keluhan kepada orang tuanya. Saat belajar *Tahfidz*, beberapa siswa menginginkan suasana yang sunyi dan hening ketika menghafal surat yang ditugaskan oleh guru. Selain itu, saat pembelajaran daring *Tahfidz*; beberapa siswa menginginkan koneksi internet yang bagus, sehingga, tidak perlu lagi ada pengulangan/*muraja'ah* kembali saat setoran karena koneksi internet yang putus-putus.

Kondisi-kondisi yang seperti ini menyebabkan beberapa siswa merasa putus asa, marah-marah, tidak sabar, malas, dan suasana hati/*mood* turun. Inilah peran yang sering di luar kuasa beberapa orang tua siswa. Memastikan tempat dan fasilitas belajar yang nyaman tidak selalu bisa dihadirkan oleh beberapa orang tua siswa dan ini mempengaruhi psikologis siswa *Tahfidz* kelas 5C. Inilah peran yang selalu kurang efektif yang dirasakan oleh beberapa orang tua siswa, baik pada saat bimbingan belajar maupun pembelajaran online *Tahfidz*. Namun demikian juga kekurangan ini tidak berarti menyebabkan beberapa siswa dalam belajar dan mengikuti pembelajaran *Tahfidz* lantas menjadi berhenti total karena faktor keterbatasan beberapa orang tua siswa di atas. Beberapa siswa tetap bisa mengikuti kewajiban pelajaran *Tahfidz*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian terkait dengan peran beberapa orang tua dalam bimbingan belajar *Tahfidz* kelas 5C MIMPK Kartasura; yakni: pembelajaran *Tahfidz* di masa Masa Pandemi Covid-19 adalah daring/online dengan metode *talqin/talaqqi/tasmi'* melalui sistem *muraja'ah* dan setoran; pengertian atau perhatian yang minim dari orang tua menjadi ancaman keberhasilan belajar dan pembelajaran *Tahfidz*; Prakondisi lingkungan belajar dan pembelajaran *Tahfidz* daring tidak selalu bisa dihadirkan oleh beberapa orang tua dan prakondisi ini menyebabkan peran orang tua kurang efektif; dan kontinuitas turunnya kondisi internal/*futur* siswa dapat menyebabkan siswa menjadi lupa atau hilangnya hafalan Al-Qur'an secara total.

DAFTAR PUSTAKA

- Cara Menghafal Al-Quran adalah dengan Metode 3T+1M, Mudah dan Efektif. Diakses pada 10 Juni 2021, dari <https://unida.gontor.ac.id/cara-menghafal-al-quran-metode-3t1m/>
- Hisbana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling: Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press. 2003.
- Lebih Dekat Dengan 6T (Tartil, Tajwid, Tilawah, Tahfidz, Tahsin & Tadabbur) diakses pada 11 Agustus 2021, dari <http://www.kampusundip.com/2016/05/lebih-dekat-dengan-6t-tartil-tajwid.html>
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya. 2002
- Pengertian Tahfidz Al-Qur'an. Diakses pada 11 Agustus 2021, dari <http://pesantrenkhairunnas.net/2016/04/12/pengertian-tahfidz-quran/>
- Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Surat Edaran No.15 Tahun 2020), Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia. 2020